

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

DAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

A. Profil Al Hujjatul Islam Al Ghazali R. A

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy- Syafi'i Al-Ghazal.³⁶ Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.³⁷ Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.³⁸

Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk.³⁹ Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.⁴⁰

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan

³⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 109

³⁷ Abuddin Nata, *Op.cit*,h.55

³⁸ Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), h.19

³⁹ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 96

⁴⁰ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 216

untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para *fuqaha* serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT. agar dikaruniai anak yang seperti ulama tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.⁴¹

Kota kelahiran Imam Al-Ghazali Thus, bagian wilayah kurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu, pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam, misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syiah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni.⁴²

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, Hadis, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang

⁴¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 56

⁴² Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 128-129

juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta.⁴³

Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Tusuf al-Nassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr al-Isma'il, mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama.⁴⁴ Setelah itu ia menetap di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur. Di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama besar Abu Al-Ma'ali al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah.⁴⁵

Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al-fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar "*Bahrin Mughriq*" (suatu lautan yang menggelamkan).⁴⁶

⁴³ Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), h. 115

⁴⁴ M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 8-9

⁴⁵ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), h. 148

⁴⁶ *Ibid.*, h. 21

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri *Nizam al Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri *Nizam al Mulk* akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Baghdad.⁴⁷ Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam.⁴⁸

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad, semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*). Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.⁴⁹

Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya.

⁴⁷ Mustofa, *Op.cit*, h. 215

⁴⁸ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), h.21-22

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Al-Munaqidz min al-Dalal*, (Istanbul: Daar Darus Safeka, tt), h.4

Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.⁵⁰ Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para *filosof*.

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*.⁵¹

Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhilafat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.⁵² Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi, pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996), h. 20

⁵¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 107-108

⁵² Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63

para *fuqaha* dan sebuah biara (*khankah*) untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 111 M.⁵³

Dengan melihat kehidupan Imam Al-Ghazali dalam biografi di atas, dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.

B. Karya-karyanya

Adapun karya-karya Al Hujjatul Islam Al Ghazali sangat banyak sekali, adapun di antaranya sebagai berikut:

1. Bidang Ushuluddin dan Akidah

- a. *Arbain Fi Ushuluddin*
- b. *Qawa'id al-Aqa'id*
- c. *Al-iqtishad fil I'tiqad*

2. Bidang Ushul Fikih, Fikih, Tasawuf, Filsafat dan lain-lain

- a. *Al-Musthafa min Ilmi al-Ushul*
- b. *Ma'arif al-Aqliyah*
- c. *Mizan al-Amal*
- d. *Qanun at-Ta'wil*
- e. *Ar-Risalah Al-Laduniyah*
- f. *Ihya Ulum Al-Adin*

⁵³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.135-136

- g. *Al-Wasith*
- h. *Al-Basith*
- i. *Al-Khulasah*
- j. *Minhaj al-Abidin*⁵⁴
- k. ***Bidayatul Hidayah***

C. **Kitab Bidayatul Hidayah**

Kitab Bidayatul Hidayah adalah di antara kitab karangan Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali r.a yang banyak diberi berkah oleh Allah swt. Kitab ini telah banyak memberi faedah dan bimbingan bagi setiap orang yang mentelaahnya dengan niat yang ikhlas untuk mengamalkan isi dan kandungannya. Faedah dan manfaatnya sudah jelas dan tidak dapat diragukan lagi.

Dalam kitab ini Imam Ghazali r.a menggariskan amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Selain itu juga beliau juga menyebutkan adab-adab pergaulan seseorang dengan Allah swt sebagai penciptanya dan juga pergaulan dengan semua lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya.⁵⁵ Seperti salah satunya yang menjadi bahan penelitian penulis yaitu adab belajar murid yang tercantum di dalam kitab ini.

⁵⁴ <https://Pribadirasulullah.wordpress.com>, diakses rabu 18 Mei 2016, jam 10:14 wita

⁵⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari, (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin, 2015), cet-2, h. 1-2

Dalam kitab ini pembahasan dibuat dalam beberapa bagian-bagian dan perpasal-pasal. Berikut sistematika dan isi kitab secara garis besar dilihat dari daftar isi buku.

MUKADDIMAH

Bagian Pertama Adab-adab melaksanakan ketaatan

Adab Bangun Tidur

Adab Masuk Kamar kecil (WC)

Adab Berwudhu

Adab Mandi

Adab Bertayamum

Adab Pergi dan Masuk Ke Mesjid

Adab Persiapan Diri Untuk Sembahyang

Adab Hendak Tidur

Adab Mengerjakan Sembahyang

Adab Imam dan Makmum

Adab Hari Jum'at

Adab Puasa

Bagian Kedua Cara-cara Meninggalkan Maksiat

Pasal 1 Cara-Cara Meninggalkan Maksiat Zahir

Menjaga Mata, Telinga, Lidah, Perut, Kemaluan, Dua Tangan dan Dua kaki

Pasal 2 Cara-cara Meninggalkan Maksiat Batin

Cara-cara Meninggalkan sifat Hasad, Riya dan Ujub

Bagian Ketiga Adab-Adab Pergaulan dan Persahabatan Dengan Allah swt dan Dengan Makhluk

Adab Dengan Allah swt

Adab Seorang Guru

Adab Seorang Murid

Adab Dengan Ibu Bapak

Adab Dengan Seluruh Manusia

Adab Dengan Orang yang Tidak dikenal

Adab Dengan Sahabat Karib

Adab Dengan Orang yang dikenali

PENUTUP⁵⁶

Pada kitab ini penulis membatasi pembahasan yang kajian utamanya adalah bagian ketiga pasal tiga adab-adab seorang Murid menurut Imam Al-Ghazali di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karangannya.

⁵⁶ *Ibid*, h. F-G